

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA MENGGUNAKAN MODEL COOPERATIVE
LEARNING TIPE MAKE A MATCH DI KELAS V
SDN 12 TANAH SIRAH KOTA PADANG**

Melani Kurnia Putri¹, Desyandri²

^{1,2} PGSD, Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia

¹melanikurniaputri847@gmail.com, ²desyandri@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by the low academic performance of fifth-grade students at SD Negeri 12 Tanah Sirah, Padang City, which was caused by difficulties in understanding Pancasila Education topics, low curiosity, and limited student participation in a learning process that remained teacher-centered. This research aimed to explain the improvement of students' learning outcomes in Pancasila Education through the implementation of the Cooperative Learning model of the Make a Match type. The research method employed was Classroom Action Research (CAR) using qualitative and quantitative approaches, conducted in two cycles consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The findings indicated that the average score of teaching module implementation increased from 89.58% (good) in Cycle I to 95.83% (very good) in Cycle II. The teacher's instructional implementation aspect improved from 89.77% to 97.22%, and student activity also increased from 89.77% to 97.22%. The average student learning outcome in Cycle I was 72.10 (fair), consisting of attitude (71.03), knowledge (75.50), and skills (69.78). In Cycle II, learning outcomes improved with average scores of 87.07 for attitude, 91.50 for knowledge, and 86.24 for skills, resulting in an overall average of 88.27 (good). In conclusion, the Cooperative Learning Make a Match model is proven to be effective in improving students' learning outcomes in Pancasila Education for fifth-grade students at SD Negeri 12 Tanah Sirah, Padang City.

Keywords: Learning Outcomes, Make-a-Match Cooperative Learning Model, Pancasila Education

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya performa akademik siswa di kelas V SD Negeri 12 Tanah Sirah Kota Padang yang diakibatkan oleh kesulitan dalam memahami topik Pendidikan Pancasila, kurangnya rasa ingin tahu, serta minimnya partisipasi siswa dalam proses belajar yang masih berorientasi pada pengajaran oleh guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model Cooperative Learning tipe Make a Match. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan modul pembelajaran meningkat dari 89,58% (baik) pada siklus I menjadi 95,83% (sangat baik) pada siklus II. Aspek pelaksanaan pembelajaran oleh

guru mengalami peningkatan dari 89,77% menjadi 97,22%, dan aktifitas siswa juga bertambah dari 89,77% menjadi 97,22%. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 72,10 (cukup) yang terdiri dari aspek sikap 71,03, pengetahuan 75,50, dan keterampilan 69,78. Pada siklus II, hasil belajar meningkat dengan rata-rata aspek sikap 87,07, pengetahuan 91,50, dan keterampilan 86,24, sehingga diperoleh rata-rata keseluruhan 88,27 (baik). Dengan kata lain, penerapan model *Cooperative Learning tipe Make a Match* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 12 Tanah Sirah Kota Padang.

Kata Kunci: Hasil belajar, Model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match*, Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Kurikulum memegang peranan penting sebagai landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan pada setiap jenjang di Indonesia. Kurikulum berfungsi sebagai acuan yang mengatur tujuan, isi, serta strategi pembelajaran agar proses pendidikan berjalan secara sistematis dan terarah (Putra & Widiari, 2023).

Sejalan dengan dinamika perkembangan global, kurikulum di Indonesia terus mengalami pembaruan guna menyempurnakan kurikulum sebelumnya, dengan harapan mampu membentuk individu yang berkarakter, kompeten, terampil, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Salah satu bentuk pembaruan tersebut adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada penguasaan materi esensial dan pengembangan

kompetensi peserta didik sesuai dengan fase perkembangannya. Melalui kurikulum ini, pembelajaran diharapkan berlangsung lebih mendalam, bermakna, dan tidak terburu-buru (Kemdikbud, 2021).

Kurikulum Merdeka juga mengintegrasikan pendekatan deep learning yang menekankan pemahaman konseptual secara mendalam, bukan sekadar hafalan. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya serta menerapkan konsep yang dipelajari dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Dalam penerapannya, mata pelajaran pada Kurikulum Merdeka tidak lagi disajikan secara tematik, melainkan berdiri sendiri, salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila adalah disiplin ilmu yang menekankan

pengembangan prinsip-prinsip dasar kehidupan sosial dan nasional. Prinsip-prinsip ini didasarkan pada Pancasila, Konstitusi Republik Indonesia tahun 1945, semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" (Semuanya baik-baik saja), dan konsep negara kesatuan Indonesia (Meliza & Eliyasni, 2023). Disiplin ilmu ini memainkan peran penting dalam pengembangan kepribadian siswa, memungkinkan mereka untuk menumbuhkan perilaku, wawasan, dan keterampilan yang mencerminkan esensi Pancasila. Tujuan utama pengajaran Pancasila di sekolah dasar adalah untuk menumbuhkan siswa yang berintegritas tinggi, mandiri, dan berdaya saing yang memahami prinsip-prinsip Pancasila dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Fauzana & Muhammadi, 2024).

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang efektif melalui penyusunan modul ajar yang sistematis dan komprehensif. Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran yang memuat tujuan pembelajaran,

langkah-langkah kegiatan, asesmen, media, serta sumber belajar. Modul ajar berbasis pendekatan deep learning setidaknya mencakup informasi umum, identifikasi karakteristik peserta didik, desain pembelajaran, pengalaman belajar, asesmen, media pembelajaran, referensi, dan lampiran. Modul ajar yang berkualitas harus memenuhi kriteria dengan esensial, menarik, punya makna, relevan, kontekstual (sederhana), dan berkesinambungan sesuai fase perkembangan peserta didik (Maulida, 2022).

Kefektifan proses pendidikan dapat dinilai berdasarkan hasil belajar yang dicapai siswa setelah berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan. Hasil belajar ini menunjukkan perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang telah dicapai melalui interaksi dengan materi pembelajaran (Amalia, 2019). Seorang guru dianggap berhasil ketika mereka secara aktif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan membantu mereka mencapai hasil belajar yang optimal. Pembelajaran yang bermakna akan menumbuhkan motivasi intrinsik serta membantu peserta didik dalam menginternalisasi

nilai-nilai yang dipelajari, termasuk nilai-nilai Pancasila.

Namun demikian, kondisi pembelajaran Pendidikan Pancasila di lapangan masih ada menghadapi suatu kesulitan dan kendala. Guru cenderung menerapkan model belajar yang kurang variatif dan inovatif, sehingga pembelajaran berlangsung secara monoton dan berpusat pada guru (Fadilla & Najicha, 2022). Rendahnya inovasi dalam pembelajaran berdampak pada minimnya keterlibatan peserta didik, rendahnya perhatian terhadap materi, serta kurang optimalnya pemahaman konsep (Rachmania, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya selaras dengan sebuah tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang ditekan dengan pendekatan *student centered learning*.

Pada hasil berupa observasi yang dilakukan peneliti di kelas V SD Negeri 12 Tanah Sirah Kota Padang pada Oktober 2025 menunjukkan adanya permasalahan dengan aspek perencanaan dan pelaksanaan sesuatu pembelajaran. Modul ajar digunakan belum memuat komponen secara lengkap, seperti ketiadaan LKPD, bahan ajar, media

pembelajaran, serta instrumen penilaian pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, langkah-langkah model pembelajaran yang tercantum dalam modul ajar belum dijabarkan secara operasional. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran masih didominasi oleh guru, kurangnya dalam mengaitkan materi dengan permasalahan aktual, serta belum mampu mendorong pelajar untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif. Akibatnya, peserta didik menunjukkan rendahnya minat belajar, kurang percaya diri, kesulitan bekerja sama, dan belum terbiasa menyimpulkan materi pembelajaran.

Kondisi ini tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran. Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan modell pembelajaran yang memiliki inovatif dan berorientasi pada keaktifan peserta didik. Salah satu alternatif dengan menerapkan model *Cooperative Learning tipe Make a Match*. Pembelajaran kooperatif menekankan bekerja dengan ssama peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran

(Rusman, 2016). Model *make a match* melibatkan aktivitas mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban dalam suasana permainan, sehingga mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, serta pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran (Widnyani, 2023; Kurniasih et al., 2015).

Model *make a match* memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi, bekerja sama, dan berpikir cepat dalam menemukan pasangan kartu yang sesuai. Suasana belajar yang menyerupai permainan menjadikan pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna (Suprijono dalam Wijanarko, 2017). Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menerapkan model yaitu *Cooperative Learning tipe Make a Match* dengan penambahan media kartu bergambar sebagai inovasi pembelajaran. Inovasi ini diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memperbaiki hasil kegiatan belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar

peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 12 Tanah Sirah Kota Padang. Adapun dengan tujuannya adalah sebagai untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model *Cooperative Learning tipe Make a Match*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk peningkatan dalam kualitas proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *cooperative learning tipe make a match*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif serta kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan aktivitas guru dan peserta didik pada selama proses pembelajaran, sedangkan dapat dilihat pada pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik berupa skor dilakukan tes. Pendekatan kuantitatif berlandaskan pada paradigma positivistik dengan data yang dianalisis secara statistik sederhana untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan (Sugiyono, 2013).

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di kelas V SD Negeri 12 Tanah Sirah Kota Padang. Subjek penelitian terdiri atas 1 pendidik dan 20 peserta didik, yang terdiri dari 11 laki-laki dan 9 perempuan. Dalam penelitian melakukan dalam dua siklus dengan total tiga pertemuan, yaitu dua pertemuan pada siklus pertama (I) dan satu pertemuan pada siklus kedua (II).

Prosedur ini mengikuti empat tahap, yaitu perencanaan – pelaksanaan – tindakan – pengamatan - refleksi. Pada tahapan peerencanaan, peneliti menyusun modul pembelajaran (ajar), menyiapkan media berupa kartu pertanyaan, kartu jawaban, dan kartu bergambar, serta menyusun instrumen observasi. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan model *Cooperative Learning tipe Make a Match* pada materi yang digunakan yakni Keragaman Budaya Indonesia, di mana peneliti bertindak sebagai seorang guru dan guru kelas sebagai pengamat (observer). Tahap pengamatan dilakukan untuk mencatat aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran. Fase refleksi bertujuan untuk menganalisis

hasil dari langkah tersebut dan mengidentifikasi perbaikan untuk siklus berikutnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dapat menyajikan hasil dan pembahasan studi tentang penerapan model pembelajaran kooperatif "Make a Match" dalam model pendidikan Pancasila di kelas lima SDN 12 Tanah Sirah di Kota Padang pada semester kedua tahun ajaran 2025/2026. Studi ini dilakukan dengan peneliti berperan sebagai guru dan guru kelas berperan sebagai pengamat.

Pelaksanaan tindakan mengacu pada prosedur model *Make a Match* menurut Simamora dkk. (2024), yang meliputi: penyampaian materi oleh guru; pembentukan dua kelompok (A sebagai pemegang kartu pertanyaan dan B sebagai pemegang kartu jawaban) dengan posisi duduk saling berhadapan; pemberian instruksi kepada peserta didik untuk mencocokkan kartu dalam batas waktu tertentu; pencarian pasangan antar kelompok dan pelaporan hasil kecocokan kepada guru; pemanggilan pasangan untuk mempresentasikan hasil; pemberian tanggapan oleh peserta didik lain; serta penegasan

dan klarifikasi jawaban oleh guru hingga seluruh pasangan memperoleh kesempatan.

Siklus I Pertemuan I

Perencanaan

Perencanaan pembelajaran dilakukan melalui penyusunan menyusun modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning* dan model *Cooperative Learning tipe Make a Match*. Materi berkaitan dengan tujuan pembelajaran Fase C dari elemen Bhinneka Tunggal Ika, yaitu agar siswa mampu unggul dalam menghadapi keberagaman dengan mengenali sikap, menumbuhkan dan melestarikan keberagaman budaya, khususnya berkaitan dengan materi tentang keberagaman pakaian tradisional di Indonesia. Perangkat pembelajaran yang disiapkan meliputi modul ajar, LKK, dan instrumen evaluasi pengetahuan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan I dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup dengan sintaks *Make a Match*, yaitu penyampaian materi,

pengorganisasian peserta didik, pembagian kartu, pemberian instruksi permainan, pencarian pasangan, penghentian permainan saat waktu habis, presentasi pasangan, pemberian tanggapan, serta penegasan materi oleh guru.

Pengamatan

Observasi dilakukan oleh guru kelas sebagai observer menggunakan lembar pengamatan modul ajar, kegiatan guru, dan aktivitas peserta didik dengan kriteria SB, B, C, dan K.

Hasil penilaian modul ajar pada siklus pertama (I) pertemuan satu (I) memperoleh skor 21 dari skor maksimal 24 atau nilai 87,5 dengan kategori Baik (B). Observasi kegiatan guru menunjukkan skor 39 dari 44 (88,63) dengan kategori Baik. Kegiatan peserta didik juga memperoleh skor 39 dari 44 (88,63) dengan kategori Baik.

Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar pada siklus pertama (I) pertemuan satu (I) belum mencapai ketuntasan optimal. Pada aspek sikap, diperoleh rata-rata 67,49 dengan 8 peserta didik tuntas dan 12 belum tuntas. Pada aspek pengetahuan, nilai rata-rata sebesar 70,5 dengan 9 peserta didik (45%) mencapai KKTP dan 11 peserta didik

(55%) belum mencapai KKTP. Pada aspek keterampilan, rata-rata nilai 64,58 dengan 8 peserta didik tuntas dan 12 belum tuntas.

Tabel 1.1 Tabel Hasil Analisis Penelitian Siklus I Pertemuan I

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan
1.	Modul Ajar	89,58
2.	Aspek guru	88,63
3.	Aspek Peserta didik	88,63
4.	Hasil Belajar	67,52

Refleksi

Berdasarkan dalam pengamatan dan pelaksanaan pada implementasi Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* atau *kooperatif "Pasangkan"* pada siklus pertama (I) pertemuan satu (I), tujuan belum tercapai. Langkah-langkah untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* atau *kooperatif "Pasangkan"* dapat diterapkan pada fase kegiatan selanjunya pada pendidikan yang berfokus pada siklus pertama (I) pertemuan kedua (II)

Siklus I Pertemuan II

Perencanaan

Perencanaan pembelajaran dilakukan melalui penyusunan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning* dan *model Cooperative Learning tipe Make a Match*. Materi yang dipilih menggacu pada Capaian Pembelajaran(CP) Fase C elemen Bhinneka Tunggal Ika, yaitu kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi serta menyajikan sikap menghormati, mengjaga, dan melestarikan keberagaman budaya, dengan fokus pada materi keberagaman makanan khas di berbagai provinsi di Indonesia. Perangkat yang disiapkan meliputi modul ajar, LKK, dan penilaian instrumen evaluasi.

Pelaksanaan

Pembelajaran pada siklus I pertemuan II dilaksanakan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup dengan menerapkan sintaks *Make a Match*, meliputi penyampaian materi, pengorganisasian peserta didik, pembagian kartu pertanyaan dan jawaban, pemberian instruksi permainan, pelaksanaan pencarian pasangan, presentasi hasil, pemberian tanggapan, serta penegasan materi oleh guru.

Pengamatan

Observasi dilakukan oleh guru kelas sebagai observer menggunakan lembar pengamatan modul ajar, aktiivitas guru, dan aktiivitas peserta didik dengan kriteria penilaian SB, B, C, dan K.

Hasil pengamatan modul ajar pada siklus pertama (I) pertemuan dua (II) memperoleh skor nilai 22 dari 24 atau nilai 91,66 dengan kategori Sangat Baik (SB). Aktiivitas guru memperoleh skor 42 dari 44 (95,45) dengan kategori Sangat Baik (SB). Aktiivitas peserta didik juga memperoleh skor 42 dari 44 (95,45) dengan kategori Sangat Baik.

Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar pada peserta didik menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya yaitupada pertemuan I, namun belum sepenuhnya optimal. Dalam aspek sikap, diperoleh rata-rata 74,58 dengan 13 peserta didik tuntas dan 7 belum tuntas. Pada aspek pengetahuan, nilai rata-rata sebesar 80,5 dengan 14 peserta didik tuntas dan 6 belum tuntas. Pada aspek keterampilan, rata-rata nilai 74,99 dengan 15 peserta didik tuntas dan 5 belum tuntas.

Tabel 1.2 Tabel Hasil Analisis Penelitian

Siklus I Pertemuan II

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan
1.	Modul Ajar	91,66
2.	Aspek guru	95,45
3.	Aspek Peserta didik	95,45
4.	Hasil Belajar	76,69

Refleksi

Hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Cooperative Learning tipe Make a Match* pada siklus pertama (I) pertemuan dua (II) berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa pencapaian tujuan pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Meskipun telah terjadi peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya, masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti belum maksimalnya keterlibatan seluruh peserta didik, keterbatasan dalam kerja sama kelompok, serta masih adanya peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran melalui penataan kembali langkah-langkah proses pembelajaran,

optimalisasi penerapan sintaks model *Make a Match*, serta penguatan peran guru dalam membimbing dan memotivasi peserta didik, yang akan difokuskan pada pelaksanaan siklus dua (II).

Siklus II

Perencanaan

Perencanaan pembelajaran dilakukan melalui penyusunan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning* dan model *Cooperative Learning tipe Make a Match*. Materi pembelajaran mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) Fase C elemen Bhinneka Tunggal Ika, yaitu kemampuan peserta didik menyajikan hasil identifikasi sikap menghormati, menjaga, dan melestarikan keberagaman dalam budaya, dengan fokus pada materi keberagaman rumah tradisional di berbagai provinsi di Indonesia. Perangkat yang disiapkan meliputi modul ajar, LKK, dan instrumen evaluasi.

Pelaksanaan

Pembelajaran pada siklus kedua (II) dilaksanakan melalui tahapan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup dengan menerapkan sintaks

Make a Match, yaitu penyampaian materi, pengorganisasian peserta didik, pembagian kartu pertanyaan dan jawaban, pemberian instruksi permainan, pencarian pasangan, presentasi hasil, pemberian tanggapan, serta penguatan dan penegasan materi oleh guru.

Pengamatan

Observasi dilakukan oleh guru kelas sebagai observer menggunakan lembar kertas pengamatan modul ajar, aktivitas guru, dan aktivitas peserta didik dengan kriteria SB, B, C, dan K. Hasil pengamatan menunjukkan kualitas pembelajaran semakin meningkat. Penilaian modul ajar memperoleh skor 23 dari 24 atau nilai 95,83 dengan kategori Sangat Baik, meningkat dibandingkan siklus sebelumnya. Aktivitas guru memperoleh skor 43 dari 44 (97,72) dengan kategori Sangat Baik (SB). Aktivitas peserta didik juga memperoleh skor 43 dari 44 (97,72) dengan kategori Sangat Baik (SB).

Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar mengajar peserta didik pada siklus kedua (II) memperlihatkan peningkatan yang signifikan dan telah mencapai ketuntasan klasikal. Pada aspek sikap, memperoleh rata-rata 87,07

dengan seluruh peserta didik (20 orang) mencapai KKTP. Pada aspek pengtahuan, nilai rata-rata sebesar 91,5 dengan seluruh peserta didik mencapai ketuntasan. Pada aspek keterampilan, rata-rata nilai 86,24 dengan seluruh peserta didik tuntas.

Peningkatan hasil belajar mengajar pada siklus kedua (II) menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning tipe Make a Match* secara konsisten mampu meningkatkan pemahaman konsep, keaktifan, serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan tercapainya ketuntasan pada seluruh aspek, tindakan pada penelitian ini dinyatakan berhasil dan tidak memerlukan siklus lanjutan.

Tabel 1.3 Tabel Hasil Analisis Penelitian Siklus II

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan
1.	Modul Ajar	95,83
2.	Aspek guru	97,72
3.	Aspek Peserta didik	97,72
4.	Hasil Belajar	88,27

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan implementasi langkah-langkah pada siklus kedua (II), pembelajaran

dengan model pembelajaran kooperatif "Make-a-Match" terbukti optimal dalam kurikulum Pancasila. Implementasi model ini meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan berdampak positif pada hasil belajar siswa. Semua indikator keberhasilan yang ditetapkan terpenuhi, sehingga penelitian tindakan kelas ini dianggap berhasil dan siklus selanjutnya tidak diperlukan. Peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan dalam kurikulum Pancasila melalui implementasi model pembelajaran kooperatif "Make-a-Match" di kelas lima SDN 12 Tanah Sirah di Kota Padang diilustrasikan pada grafik berikut.

Grafik 1.1 Grafik hasil pengamatan penelitian siklus I dan II

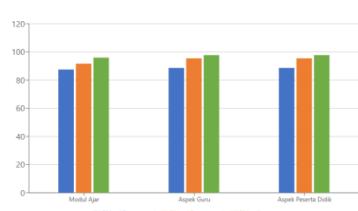
Grafik 4.2 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I Dan II



Grafik 1.2 Hasil Belajar Peserta Didik siklus I dan II

Grafik 4.1 Hasil Pengamatan Penelitian Siklus I Dan II

Hasil Pengamatan Siklus I Dan II



D. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Cooperative Learning tipe Make a Match mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan tersebut terlihat dari aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta capaian hasil belajar peserta didik.

Pada aspek perencanaan pembelajaran yang tercermin dari kualitas modul ajar, diperoleh rata-rata nilai 89,58% pada siklus I dengan kategori baik (B), kemudian meningkat pada siklus II menjadi 95,83% dengan kategori sangat baik (SB). Hal ini menunjukkan bahwa modul ajar yang digunakan semakin tersusun dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, aktivitas guru dan peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Aktivitas guru meningkat dari rata-rata 89,79% (B) menjadi 97,72% (SB), sedangkan aktivitas peserta didik juga meningkat dari 89,79% (B) menjadi 97,72% (SB). Kondisi ini menandakan bahwa proses pembelajaran berlangsung

semakin aktif dan berpusat pada peserta didik.

Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar peserta didik yang ditinjau dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada siklus I, rata-rata nilai aspek sikap sebesar 71,03, pengetahuan 75,50, dan keterampilan 69,78, sehingga diperoleh rata-rata keseluruhan 74,10 dengan kategori cukup (C). Pada siklus II, rata-rata aspek sikap meningkat menjadi 87,07, pengetahuan 91,50, dan keterampilan 86,24, dengan rata-rata keseluruhan 88,27 berkategori baik (B).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa model Cooperative Learning tipe Make a Match efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadilla, S. M., & Najicha, F. U. (2022). Evaluasi Pemahaman Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Peserta Didik Dalam Upaya Pembentukan Karakter Dan Penanaman Nasionalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 402-413.

- Hafidzhoh, K. A. M., Madani, N. N., Aulia, Z., & Setiabudi, D. (2023). Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Pada Pembelajaran Tematik. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 390–397. <https://doi.org/10.55606/sscj.mik.v1i1.1142>
- Huda, Miftahul, 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemdikbud.(2021).Merdeka Belajar Episode15.http://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/episode_15/web.Diakses pada 12 November 2023.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka.Tarbawi : *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Meliza, R., & Eliyasn, R. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Menggunakan Aplikasi Nearpod pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Unit 5 Kegiatan Belajar 4 Kelas IV SD. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(2), 205-213.
- Rusman. 2018. *Model-Model Pembelajaran*. Depok : Raja Grafindo Persada
- Wijanarko, Y. (2017). Model Pembelajaran *Make A Match* Untuk Pembelajaran IPA Yang Menyenangkan. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(1), 52-59.
- Widnyani, L. P. S., Parmiti, D. P., & Rippanawati, N. W. E. (2023). Penerapan Model *Make A Match* Berbantuan Audiovisual Berorientasi Lesson Study untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SD. *Jurnal Ilmiah Tri Hita Karana*, 1(1), 10-18.